



Desain dan Model Pembelajaran IPS

Amaradina Fatia Sari

NPM 2523031004

Desain dan Model Pembelajaran Bagi Siswa yang Melanggar Peraturan Agar Sadar Dan Berubah Ke Arah Yang Lebih Baik

Kasus siswa yang merokok di sebuah SMA di Kabupaten Lebak, Banten, berbuntut panjang. Siswa tersebut ditampar oleh kepala sekolahnya setelah ketahuan merokok. Kejadian itu membuat ratusan siswa lainnya gerang dan akhirnya sempat mogok sekolah, hal tersebut membuat pemprov menonaktifkan sementara guru yang bersangkutan supaya situasi kembali kondusif karena murid-muridnya sempat mogok sekolah. Sangat disayangkan sekali kejadian tersebut bisa terjadi, karena sekolah itu bukan hanya untuk menyalurkan pengetahuan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Dalam praktiknya tidak jarang ditemukan siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti merokok di lingkungan sekolah, datang terlambat, berpakaian tidak sesuai ketentuan, bersikap tidak sopan, hingga melakukan pelanggaran serius. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari.

Sepertinya pendekatan tradisional yang bersifat menghukum saat ini sudah tidak efektif lagi karena hanya menimbulkan masalah baru, bukan kesadaran. Oleh karena itu, diperlukan desain dan model pembelajaran yang bersifat edukatif, reflektif, dan restoratif, yang membantu siswa memahami kesalahan, bertanggung jawab, serta berkomitmen untuk memperbaiki diri. Menurut Lickona (1991), pendidikan moral harus menumbuhkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketika siswa melanggar peraturan, sesungguhnya ada ketidakseimbangan dalam ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam perilaku nyata. Desain pembelajaran yang digunakan hendaknya berorientasi pada pendidikan karakter dan kesadaran diri (self-awareness). Desain ini tidak menekankan pada sanksi, melainkan pada proses reflektif dan tanggung jawab pribadi. Komponen desain tersebut meliputi:

- Tujuan pembelajaran
- siswa mampu memahami dampak dari perilaku yang melanggar peraturan

- siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang positif
- siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan
- Pendekatan yang digunakan
 - pendekatan Restoratif, yaitu fokus pada pemulihan hubungan dan kesadaran atas dampak tindakan terhadap orang lain.
 - pendekatan humanistik, guru membantu mengenali potensi diri dan nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan.
 - pendekatan sosial-emosional

Pembelajaran diarahkan pada lima kompetensi utama (Elias et al, 1997)

1. Kesadaran diri
2. Pengelolaan diri
3. Kesadaran sosial
4. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab

Model pembelajaran yang relevan adalah model Reflektif-Restoratif yang memadukan kegiatan refleksi diri, dialog moral, dan tindakan sosial sebagai bentuk perbaikan:

- Refleksi diri dan identifikasi masalah, siswa diajak untuk memahami perilaku yang melanggar dan menuliskan refleksi pribadi tentang penyebab serta dampaknya.
- Dialog empatik, tujuannya bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memahami
- Perencanaan tindakan perbaikan, bisa dengan menjalankan tugas kedisiplinan sekolah, membantu teman.
- Implementasi dan pendampingan
- Evaluasi dan apresiasi,

REFERENSI

- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., et al. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria, VA: ASCD.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books